

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era persaingan global yang semakin masif menuntut setiap negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dimana manusia dituntut untuk memperkaya keterampilan, kecakapan hidup, atau yang lebih dikenal dengan *life skill* agar mampu bersaing baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Hal ini disampaikan secara tersirat dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tentang tujuan pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Salah satu pelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan atau *skill* siswa adalah pelajaran matematika yaitu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pra sekolah sampai tingkat perguruan tinggi yang memiliki fokus salah satunya adalah pengembangan kemampuan berpikir. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006, dipaparkan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai

¹Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 4.

dari sekolah dasar untuk membekalinya dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta bekerja sama.²

Berdasarkan Permendiknas tersebut dapat diketahui bahwa perlunya pembelajaran matematika dimulai sejak dini agar terbentuk kemampuan berpikir salah satunya adalah berpikir kritis. Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan.³ Dalam hal pembelajaran matematika, berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis suatu situasi atau masalah matematika melalui pemeriksaan yang ketat.⁴ Kemampuan berpikir kritis sangat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Terkait dengan kegiatan berpikir, Allah Swt di dalam Al-Qur'an banyak sekali memerintahkan manusia untuk berpikir. Berikut salah satu firman Allah Swt tentang anjuran berpikir dalam Q.S Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ



Satu dari lima tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006

²Cristina Octaviani dkk, "Proses Penyelesaian Masalah Berdasarkan Tahap Polya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa Kelas XI SMA", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura Pontianak*, No.7 Vol 6, 2018, h. 1.

³Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 7.

⁴Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya", dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan Universitas Terbuka*, Vol. 1 No. 2, 2014, h. 44.

tentang standar isi yaitu agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi.⁵ Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.⁶ Pembelajaran matematika dengan penyelesaian masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menemukan ide yang dapat digunakan. Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu komponen penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, karena proses pembelajaran matematika pada dasarnya adalah penyelesaian masalah dan perlu mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan ide atau gagasan dalam berbagai cara.⁷

Meski begitu, pada kenyataannya pendidikan matematika di Indonesia masih belum bisa dikatakan mampu mencapai tujuannya, hal ini dibuktikan dengan sebuah studi yang dikutip oleh Noordiana yaitu:

Studi internasional tahun 2011 dalam bidang matematika dan sains yaitu *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), menunjukkan bukti bahwa soal-soal matematika tak rutin yang memerlukan berpikir kritis (kemampuan berpikir tingkat tinggi) tidak berhasil dijawab dengan benar oleh sampel siswa yang mengikuti studi tersebut dan prestasi Indonesia masih dibawah rata-rata, sedangkan pencapaian persentase untuk ranah kognitif sebesar 35% untuk

⁵Cristina Octaviani dkk, "Proses Penyelesaian"..., h. 1.

⁶Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika...*, h .44.

⁷Rahmazatullaili, dkk, "Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning", dalam *Beta Jurnal Tadris Matematika Universitas Syiah Kuala Aceh*, Vol.10 No. 02, November 2017, h. 2.

knowing, 40% untuk *applying*, dan 25% untuk *reasoning*. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut Hendrayana (2008) menyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa SMP kurang dari 50% dari skor ideal.⁸

Hal yang serupa juga terjadi dalam tes yang dilaksanakan oleh PISA seperti pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke 58 dari 72 negara.⁹ Berdasarkan hasil tes PISA dapat dilihat bahwa Indonesia selalu menempati posisi hampir paling akhir di setiap tes. Hal ini membuktikan bahwa pelajar di Indonesia masih kesulitan dalam memecahkan permasalahan matematika terlebih permasalahan yang tidak secara eksplisit disebutkan.

Ketika siswa melakukan proses penyelesaian masalah, proses berpikir juga dilibatkan. Octaviani mengutip pernyataan dari Dwiyani bahwa proses berpikir seseorang dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian. Lebih lanjut Octaviani juga mengutip pernyataan Matlin bahwa ‘*cognitive psychologist acknowledge that emotion and mood can influence our cognitive processes*’ dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa emosi dan suasana hati seseorang dapat mempengaruhi proses kognitif nya.¹⁰

Terkait dengan kepribadian yang dimiliki oleh individu, Hippocrates mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat empat macam cairan yaitu

⁸Mega Achdisty Noordiana, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Metacognitive Instruction”, dalam *Jurnal Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, Vol.5 No.2, 2016, h. 121.

⁹Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peringkat dan Capaian Pisa Mengalami Peningkatan”, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan> diakses pada 04 Februari 2019 pukul 23:17 wita.

¹⁰Cristina Octaviani dkk, ”Proses Penyelesaian”..., h. 2.

cairan *chole*, *melanchole*, *phlegma*, dan *sanguis*.¹¹ Kemudian oleh Galenus dikembangkan lagi dengan membeda-bedakan kepribadian berdasarkan cairan yang lebih mendominasi diantara keempat cairan tersebut di dalam tubuh manusia yaitu tipe kepribadian sanguinis dengan sifat dasar yaitu periang, optimis, dan percaya diri. Selanjutnya tipe kepribadian koleris yaitu seorang yang selalu merasa kurang puas, tidak mau kalah, dan agresif. Adapun tipe kepribadian melankolis adalah seorang yang selalu merasa sedih, berhati-hati, dan konsekuen. Terakhir tipe kepribadian phlegmatis yaitu seorang yang pendiam, netral, dan stabil.¹²

Keberagaman manusia telah disinggung Allah SWT di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Perbedaan kepribadian setiap siswa ini tentu berpengaruh dalam menghadapi segala permasalahan yang ada di dalam kehidupannya termasuk dalam menghadapi permasalahan matematika. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kepribadian berpengaruh pada proses berpikir. Oleh karena itu, perlu dikaji proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah sesuai dengan tipe kepribadian siswa.

¹¹Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Alumni, 1979), h. 22.

¹²Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 26.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Tipe Kepribadian dalam Memecahkan Masalah Aritmetika Sosial di Kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan penafsiran dan istilah yang berbeda dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab-musabab duduk perkara, dan sebagainya)¹³. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menguraikan proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah aritmetika sosial jika di lihat dari tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis siswa kelas VIII di MTs Al-Istiqomah Banjarmasin.

2. Proses Berpikir Kritis

Proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.¹⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk menganalisis suatu situasi atau masalah matematika

¹³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 37.

¹⁴*Ibid.*, h.791.

melalui pemeriksaan yang ketat. Proses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses berpikir kritis yang terbagi dalam enam elemen yaitu *focus*, *reasons*, *inference*, *situation*, *clarity*, dan *overview*.

3. Tipe Kepribadian

Kepribadian atau personalitas adalah segala bentuk perilaku, sifat, dan tingkah laku yang khas pada diri seseorang yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga membentuk corak tingkah laku yang menjadi kesatuan fungsional yang khas pada setiap individu.¹⁵ Tipe kepribadian dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis siswa kelas VIII di MTs Al-Istiqomah Banjarmasin.

4. Pemecahan Masalah Aritmetika Sosial

Pemecahan masalah matematika dalam penelitian ini adalah penyelesaian satu butir soal pada BAB Aritmetika Sosial yaitu pada sub bab keuntungan dan kerugian.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah ada beberapa poin yang akan dibahas dan dicari tahu jawabannya, adapun fokus utama penelitian adalah “analisis proses berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin berdasarkan tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis dalam pemecahan masalah aritmetika sosial.”

¹⁵Muchlisin, “Pengertian dan Tipe-Tipe Kepribadian”, <https://www.kajianpustaka.com/2017/11/pengertian-dan-tipe-tipe-kepribadian.html?m=1> diakses pada 05 Juli 2018 pukul 22:18 wita.

Sedangkan sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Berapakah jumlah siswa yang memiliki tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis di kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin?
2. Bagaimana proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian sanguinis dalam memecahan masalah aritmetika sosial di kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin?
3. Bagaimana proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian koleris dalam memecahan masalah aritmetika sosial di kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin?
4. Bagaimana proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian melankolis dalam memecahan masalah aritmetika sosial di kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin?
5. Bagaimana proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian phlegmatis dalam memecahan masalah aritmetika sosial di kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian, maka ada terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yang akan dicapai, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah siswa yang memiliki tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis di kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin.

2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian sanguinis dalam memecahan masalah aritmetika sosial kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian koleris dalam memecahan masalah aritmetika sosial siswa kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin.
4. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian melankolis dalam memecahan masalah aritmetika sosial siswa kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin.
5. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian phlegmatis dalam memecahan masalah aritmetika sosial siswa kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini antara lain:

1. Peneliti tertarik ingin mengetahui pengelompokan siswa berdasarkan tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses berpikir kritis siswa pada tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis.
3. Peneliti merasa penting untuk mengetahui tipe kepribadian siswa agar dapat mengukur atau menilai proses berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika.

F. Signifikansi Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan dapat diambil beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti
 - a. Memberikan informasi mengenai bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa bertipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis.
 - b. Sebagai pembanding bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti terkait hasil penelitian yang diperoleh.

2. Bagi guru

Dapat menjadi acuan bagi guru dalam membuat metode pembelajaran karena tipe kepribadian anak dalam satu kelas tentu berbeda dan berdampak pada perbedaan gaya belajar termasuk juga dalam pemecahan masalah matematika.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dan Rizki Wahyu Yunian Putra dalam artikel pada Jurnal Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung Vol 2 No 1 tahun 2017 dengan judul “Analisis Proses Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Rational dan Artisan” menyatakan bahwa (1) Proses berpikir kreatif dari tipe kepribadian Rational. (a) pada tahap persiapan subjek cenderung lebih cepat dalam memahami soal, dapat mengungkapkan informasi yang didaptkannya baik secara lisan maupun secara tulisan, (b) pada tahap inkubasi subjek berhenti sejenak untuk mengendapkan pikirannya sehingga dapat memunculkan

ide-ide baru, bahkan sudah dapat memikirkan alternatif lain namun masih bersifat abstrak, (c) pada tahap iluminasi subjek dapat menemukan ide dan membangun gagasan baru sehingga dapat mengembangkan ide dan pikirannya dengan cara-cara yang tidak hanya terpaku pada cara yang pernah diajarkan saja. (d) pada tahap verifikasi subjek cenderung teliti karena berhasil mengevaluasi solusi dengan cara memeriksa kembali hasil jawaban yang telah diperolehnya. (2) Proses berpikir kreatif dari tipe kepribadian Artisan. (a) Pada tahap persiapan subjek cenderung lama dalam memperoleh informasi, membaca soal secara berulang-ulang untuk memahami soal yang disajikan, subjek kurang bisa menyajikan informasi yang didapaknya dengan tulisan dan hanya dapat menyajikan informasi secara lisan, serta menjelaskan dengan menggunakan alasan yang kurang logis. (b) Pada tahap inkubasi subjek berhenti sejenak untuk mengendapkan pikirannya karena subjek lebih cepat merasa bosan dengan suasana yang menuntutnya terlalu fokus. (c) Pada tahap iluminasi subjek dapat membangun solusi masalah dengan benar namun tidak bisa mengembangkan ide dan gagasannya sehingga tidak bisa menerapkan cara lain yang dimaksud pada soal dan (d) pada tahap verifikasi subjek cenderung kurang teliti karena tidak dapat mengevaluasi solusi yang didapaknya. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah tipe kepribadian yang digunakan. Jika Uswatun Hasanah dan Rizki Wahyu Yunian Putra menggunakan konsep MBTI maka penulis menggunakan konsep personality plus, selain itu dalam penelitian ini yang ingin diuraikan adalah proses berpikir kritis pemecahan masalah aritmetika sosial.

Kemudian artikel pada Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura Pontianak Vol 7. No 6 tahun 2018 yang ditulis oleh Christina Octaviani, Agung Hartoyo, dan Silvia Sayu dengan judul “Proses Penyelesaian Masalah Berdasarkan Tahapan Polya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa Kelas VIII SMA” menyatakan bahwa: (1) siswa yang memiliki tipe kepribadian sanguinis memahami masalah dengan baik walaupun tidak mengungkapkan secara tertulis, membuat rencana penyelesaian tetapi tidak ditulis secara eksplisit melainkan langsung menuangkan hasil penelitiannya untuk menjawab masalah, menerapkan rencana penyelesaian, dan memeriksa jawaban kembali. (2) siswa yang memiliki tipe kepribadian melankolis, dapat mengungkapkan pemahaman masalah secara tertulis, menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan unsur-unsur yang ditanyakan, kemudian membuat rencana penyelesaian masalah secara tertulis dan melaksanakan rencana penyelesaian. Pada tahap yang terakhir, siswa dapat memeriksa jawaban kembali. Adapun dalam penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan proses berpikir kritis dari tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis.

Selanjutnya pada artikel dalam Jurnal Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya Vol 3. No 3 tahun 2014 yang ditulis oleh Camelina Fitria dengan judul “Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Tipe Kepribadian (sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis) menjelaskan bahwa setiap kepribadian memiliki keterampilan berpikir kreatif yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah. Perbedaan tersebut terlihat pada saat memahami

informasi yang terdapat pada soal, siswa bertipe kepribadian sanguinis, melankolis, dan phlegmatis dapat mengungkapkan hal-hal yang diketahui dan yang ditanyakan, sedangkan siswa bertipe kepribadian koleris kesulitan untuk mengungkapkan hal-hal yang ditanyakan. Siswa bertipe kepribadian sanguinis, melankolis, dan phlegmatis mampu menunjukkan komponen kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan, sedangkan tipe kepribadian koleris hanya mampu menunjukkan komponen kefasihan dan fleksibilitas. Semua tipe kepribadian menggunakan cara coba-coba dalam memecahkan masalah. Adapun perbedaannya yaitu jika dalam penelitian Camelina Fitria meneliti tentang berpikir kreatif matematis maka dalam penelitian penulis adalah untuk meneliti tentang berpikir kritis pada masing-masing kepribadian.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang kemampuan matematis, berpikir kritis, pemecahan masalah, tipe kepribadian, dan aritmetika sosial.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran